BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

1.1.1 Perkembangan Kegiatan Seni Rupa di Yogyakarta

Sejak awal perkembangan seni, Yogyakarta adalah merupakan pusat seni budaya Indonesia, dengan berbagai keragaman budaya yang ada serta suasana kota yang mendukung tetap tumbuh berkembangnya kebudayaan tersebut. Yogyakarta sangat dominan dengan seni. Seni itu sendiri adalah keahlian membuat karya yang bermutu atau kesanggupan akal untuk menciptakan sesuatu yang bernilai tinggi (luar biasa)[1]. Di dalam seni ada beberapa komponen antara lain seniman, konsumen/peminat seni, pengamat seni dan galeri.

Perkembangan seni rupa di Yogyakarta sangat pesat, ditandai dengan adanya berbagai jurusan pendidikan dan ketrampilan seni rupa. Pendidikan formal dapat ditemukan pada sekolah tinggi Institut Seni Indonesia, Sekolah Menengah Seni Rupa dan berbagai sekolah seni rupa lainnya yang juga sudah mulai bermunculan. Sedangkan pendidikan informal lainnya didapat dari galeri-galeri yang dikelola oleh seniman dan pecinta seni.

Dari tahun ke tahun volume penyelenggaraan kegiatan seni rupa di Yogyakarta tidak mengenal kata krisis dan terlihat kontradiktif dengan kehidupan kesenian lain yang ambruk tanpa daya[2]. Frekuensi kegiatan seni rupa mengalami peningkatan, terbukti pada Benteng Vredeburg rata-rata terdapat lima kali penyelenggaraan dalam sebulan, dimana Benteng Vredeburg sebenarnya bukan fasilitas pameran seni rupa, hal tersebut merupakan data terakhir dari Taman Budaya Yogyakarta (2000). Menurut saudara Hermanu (Pimp. Bentara Budaya Yogyakarta) aktifitas yang terdapat di Bentara Budaya Yogyakarta hingga akhir 2002 sudah penuh[3]. Pameran-pameran yang lain juga diselenggarakan di galeri-galeri seni yang ada di Yogyakarta, namun galeri-galeri seni tersebut merupakan galeri khusus yang di gunakan untuk memamerkan hasil karya sendiri maupun

---

[1] Kamus Bahasa Indonesia, Depdikbud, Jakarta, 1983
[2] Sunardian Wirono, Seni Rupa Yogyakarta Menuju Kemana?,Bernas 26 Maret 2000
[3] Drs. Hermanu, Masih Banyak Seniman Belum Siap, Kedaulatan Rakyat, 16 Februari 2002

koleksi pribadi seperti Museum Affandi, Galeri Kartika Affandi dan lain-lain. Galeri tersebut memiliki karakteristik dan ciri masing-masing sehingga seorang seniman dalam berapresiasi pada suatu pameran seringkali terbentur dengan keinginan pihak pemilik galeri yang bersangkutan[4] ataupun terkadang karena keterbatasan ruang penyajian maka hasil karya asli pemilik galeri maupun seniman yang memamerkan karyanya tidak bisa dipajang secara keseluruhan.

Melihat potensi yang begitu besar, maka seniman-seniman Yogyakarta membutuhkan tempat untuk mengadakan pameran yang tetap/permanen dan dapat menampung berbagai karya seni rupa dalam lingkup yang cukup besar, mengingat galeri seni rupa tempat mengadakan pameran di Yogyakarta seperti Seni Sono, Purna Budaya, Karta Pustaka dan Bentara Budaya masih bersifat sebagai gedung serbaguna sedangkan galeri-galeri lain seperti galeri Sapto Hudoyo, galeri Amri Yahya dan sebagainya tidak menampung cukup karya dan peminat seni. Untuk mencapai keseimbangan reaksi yang harmonis seni rupa membutuhkan fasilitas, wadah kegiatan, wadah pementasan dan penyajian karya-karya seni rupa yang semuanya merupakan tempat kontak (komunikasi) antara seni rupa dengan masyarakat[5]. Oleh sebab itu sangatlah penting untuk memenuhi kebutuhan ruang-ruang tersebut berupa bangunan Galeri Seni Rupa ,dimana didalamnya dapat menampung berbagai karya-karya seni rupa berskala nasional dan didukung oleh fasilitas-fasilitas seperti ruang pamer, work shop, ruang seminar dan fungsi pendukung lainnya.

1.1.2 Galeri dan Kegiatan Pameran

Galeri adalah sebuah ruang / bangunan untuk memamerkan atau mendisplay karya seni. Seni rupa adalah bentuk ungkapan seni melalui pengolahan benda dalam bentuk 2(dua) dimensi maupun 3(tiga) dimensi. Galeri Seni rupa menurut pengertiannya adalah suatu ruang atau bangunan tempat kontak fungsi antara seniman dan masyarakat yang dipergunakan untuk tempat visualisasi ungkapan daya cipta manusia.[6] Adapun aktfitas yang terdapat didalam galeri adalah pameran karya seni rupa itu sendiri, mengamati dan menikmati hasil karya seni tersebut dan transaksi penjualan karya seni. Galeri

---

[4] Drs. Hermanu, Masih Banyak Seniman Belum Siap, Kedaulatan Rakyat, 16 Februari 2002
[5] Drs. Mulyadi, Sejarah Seni Rupa, BPK FKIP Seni Rupa UNS, Surakarta, 1986
[6] Asumsi

seni rupa mempunyai sasaran kepada publik untuk menikmati hasil karya seni rupa dari seniman dan koleksi-koleksi yang dijual, sedangkan museum seni rupa sasarannya adalah mengungkapkan sejarah perkembangan seni rupa dan hanya untuk mengumpulkan, memelihara dan memamerkan hasil karya seni. Adapun kajian tentang perbedaan antara galeri seni dan museum seni adalah tema, waktu dan karya-karya seni.

Tabel 1.1 Perbedaan Galeri Dan Museum

Subjek	GALERI	MUSEUM
Tema	Cenderung berubah mengikuti tema aktual	Tidak berubah /tetap (statis)
Waktu	1-4 minggu	Tidak berubah
Karya seni	Cenderung karya-karya baru (proyeksi)	Karya-karya lama (refleksi)

Fungsi pameran adalah untuk mendialogkan karya dengan masyarakat dan juga merupakan forum silaturahmi seniman melalui karyanya dengan masyarakat[7]. Perkembangan suatu seni/karya tidak semata-mata ditentukan oleh para pelaku seni/seniman itu sendiri, akan tetapi juga oleh lingkungannya diantaranya masyarakat pecinta seni. Perhatian dan minat yang besar yang diberikan masyarakat kepada suatu bidang seni akan lebih mendorong perkembangan seni tersebut[8]. Suatu hasil karya seni rupa yang tidak memperoleh tanggapan dari masyarakat, tidaklah memenuhi fungsinya sebagai seni rupa karena pada hubungan yang ada antara aksi dan reaksi itulah terletak fungsi seni rupa.

Dari penjelasan-penjelasan diatas, maka dibutuhkan tempat untuk memamerkan karya seni rupa, dialog antar seniman, workshop dan fasilitas pendukung lainnya. Dengan demikian pemenuhan kebutuhan tersebut pada salah satu bagian kota Yogyakarta ini juga tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan fungsi utama saja akan tetapi bisa memberikan nilai tambah pada kawasan dimana galeri seni rupa tersebut akan berada.

[7] Rain Rosidi, Diversity in Harmony, Taman Budaya Yogyakarta, 2002
[8] Affandi, 1987

1.1.3 Aspek Penampilan pada Galeri di Yogyakarta

Penampilan pada sebuah bangunan dibutuhkan untuk menggambaran suatu kesan penghayatan yang ditangkap seseorang dan memiliki arti serta menunjukkan suatu tingkat budaya. Penampilan sangat dipengaruhi oleh persepsi manusia. Persepsi manusia tersebut didasarkan pada suatu asimilasi total melalui panca indra, baik secara tunggal ataupun bersama[9].

Bangunan-bangunan galeri seni yang terdapat di Yogyakarta seperti Sono Budoyo,Purna Budaya, Bentara Budaya dan lain-lain, penampilannnya hanya sederhana, monoton dan tidak menunjukkan sebuah bangunan galeri seni, sehingga masyarakat kurang mengerti kegiatan apa yang terdapat didalamnya. Antusias masyarakat untuk mengunjungi dan menikmati suatu pameran seni sangat kurang[10]. Sedangkan galeri-galeri seni pribadi bentuk bangunannya seperti rumah tinggal (galeri Amri Yahya, galeri Sapto Hudoyo dan sebagainya). Maka dari itu penampilan atau sosok bangunan sangat dibutuhkan untuk menunjukkan fungsi dan kegiatan yang diwadahinya. Penampilan bangunan galeri yang ekspresif mempunyai suatu bentuk yang tidak kaku maupun monoton dan juga mencerminkan luapan hati dari seniman-seniman tersebut. Ekspresif adalah tepat (mampu) memberikan (mengungkapkan) gambaran, maksud, gagasan, perasaan dan sebagainya[11]. Ekspresi merupakan salah satu penyampaian agar pengamat dapat mengartikan simbol dan tanda-tanda. Seorang seniman merasa memiliki kebebasan yang tidak dimiliki oleh orang lain sehingga mereka dapat mengekspresikan kehidupan yang ada kedalam karya seni[12].

Penampilan yang ekspresif pada sebuah bangunan dibutuhkan agar masyarakat mengetahui gambaran atau maksud mengenai aktifitas kegiatan didalamnya. Pada sebuah galeri seni rupa, penampilan ekspresif dapat mengundang rasa ingin tau masyarakat tentang fungsi didalam bangunan, menarik minat masyarakat untuk menyaksikan pameran seni rupa yang digelar atau dipamerkan dan meningkatkan minat /antusias masyarakat akan seni rupa.

---

[9] Pendekatan Kepada Perancangan Arsitektur, hal 13
[10] Sulis, seniman lukis
[11] Kamus Bahasa Indonesia, Depdikbud, Jakarta 1983
[12] Felix Blass, Menemu Dunia 10, Rumah Budaya Semesta Yogyakarta, 1999

1.2. PERMASALAHAN

1. Permasalahan Umum

Bagaimana konsep perencanaan dan perancangan Galeri Seni Rupa dapat mewadahi kegiatan pameran dan workshop di Yogyakarta yang sesuai dengan kajian-kajian galeri (tema, waktu dan karya) melalui pengolahan ruang dan penampilan bangunan sebagai media interaksi antara seniman, karya seni, pengamat seni dan peminat seni.

2. Permasalahan Khusus

a. Bagaimana konsep pengolahan ruang yang sesuai dengan kajian-kajian galeri (tema, waktu, karya), fungsi dan aktifitas galeri didalamnya (pameran, diskusi seni rupa, pendidikan dan workshop).
b. Bagaimana konsep penampilan bangunan yang ekspresif untuk dapat mencerminkan seni rupa itu sendiri kedalam wujud bangunan melalui symbol dan tanda-tanda.

1.3. TUJUAN DAN SASARAN

1.3.1.Tujuan Pembahasan

Mendapatkan suatu rumusan tentang konsep perencanaan dan perancangan sebagai dasar dalam merancang bangunan Galeri Seni Rupa untuk dapat menampung aktivitas kegiatan pameran/display.

1.3.2.Sasaran Pembahasan

Mendapatkan suatu konsep-konsep dari permasalahan yang ada dengan hasil rumusan konsep perencanaan dan perancangan serta tujuan yang nantinya akan dicapai suatu hasil yang maksimal.

I.4. KEASLIAN PENULISAN

Untuk menghindari duplikasi penulisan, maka penulis sebutkan studi pustaka yang dijadikan literature dalam penulisan ini.

Adapun judul penulisan sejenis yang pernah dibuat sebagai bahan acuan:

1. Judul : Museum Seni Lukis Kontemporer Indonesia di Yogyakarta
   Nama : M.Agung FPH/ TA/UII / 96340070

Tugas akhir ini membahas tentang bagaimana merefleksikan perjalanan seni lukis Indonesia dari tahun ke tahun dalam ekspresi ruang museum seni lukis.

2. Judul : Museum Seni Rupa Modern di Yogyakarta
   Nama : Lavi Sukmaraga/TA/UII/975121074

   Tugas akhir ini membahas tentang konsep galeri seni rupa melalui penampilan bangunan dengan interpretasi seni rupa modern

3. Judul : Museum Seni Lukis di Yogyakarta
   Nama : Aris Budi Siswanto/TA/UII/90340068

   Tugas akhir ini membahas tentang bagaimana menciptakan sebuah museum seni lukis yang dapat digunakan sebagai media komunikasi visual antara seniman dan masyarakat sebagai upaya menginformasikan hasil karya seni lukis.

I.5. METODE PENGAMBILAN DATA DAN PENULISAN

1.5.1. Metode Pengambilan Data

a. Data Primer

   Data primer didapat dengan cara:

   - Survey lapangan pada area studi , baik mengenai kondisi lahan yang ada, lingkungan dan faktor-faktor yang berpengaruh pada site, alur gerak dan tempat, dan hubungan ruang.
   - Studi banding dengan galeri yang sudah ada.

b. Data Sekunder

   Data sekunder didapat dengan cara melakukan :

   Studi literatur yang berkaitan dengan obyek seni rupa yang akan dipamerkan, besaran ruang pamer beserta hubungan antar ruang yang ada.

1.5.2. Metode Pembahasan

Metode Pembahasan yang dipakai yaitu:

1. Metode Deskriptif Analitik, yaitu metode dengan pengumpulan data, menyusunnya dan menafsirkan data yang sudah terkumpul.

2. Metode Analisis, yaitu menganalisa permasalahan museum pada umumnya dan mencari pemecahannya.
3. Metode Sintesis, dalam hal ini berisi penggalian alternatif untuk mencapai tujuan yang diharapkan berdasarkan pada kaidah-kaidah arsitektur untuk mendapatkan pengambilan keputusan perancangan yang maksimal.

I.6. SISTEMATIKA PENULISAN

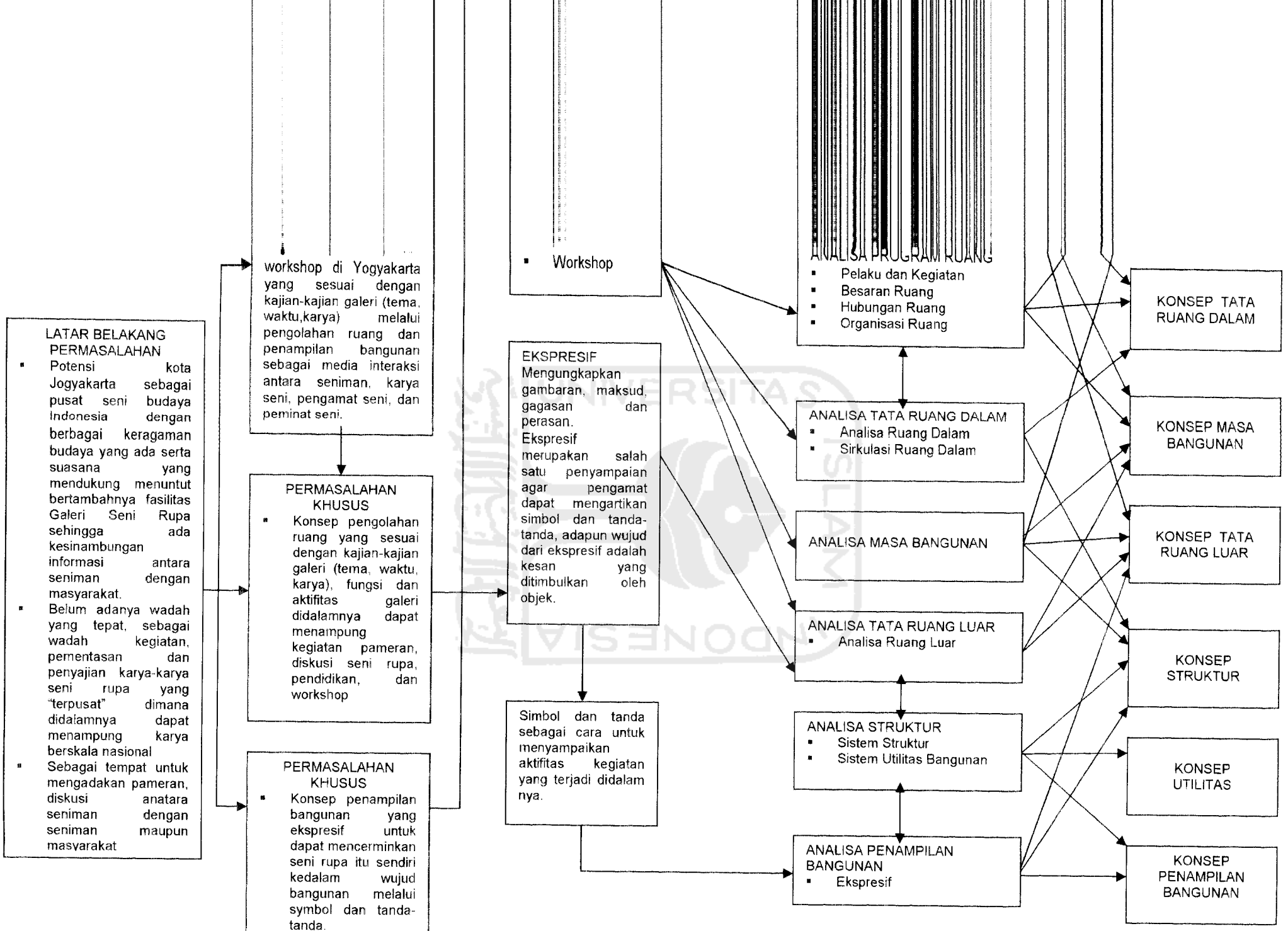
I. Membahas tentang latar belakang, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, pembahasan, metode penulisan, tahapan penulisan dan sistematika penulisan.

II. Membahas galeri secara umum dan pengertian galeri seni rupa, jenis-jenis galeri, fungsi galeri, materi lokasi, pelaku dan jenis kegiatan.

III. Mengulas tentang pendekatan konsep. Menganalisa konsep mengenai pendekatan konsep tapak, pendekatan konsep program ruang dan pendekatan konsep tata ruang luar.

IV. Membahas tentang perkembangan seni Indonesia pada umumnya dan perkembangan seni di Yogyakarta pada khususnya.

V. Membahas mengenai gagasan konsep perencanaan dan perancangan dalam penyelesaian masalah rencana tapak dan bangunan.


LATAR BELAKANG PERMASALAHAN
Potensi kota Jogyakarta sebagai pusat seni budaya Indonesia dengan berbagai keragaman budaya yang ada serta suasana yang mendukung menuntut bertambahnya fasilitas Galeri Seni Rupa sehingga ada kesinambungan informasi antara seniman dengan masyarakat.
Belum adanya wadah yang tepat, sebagai wadah kegiatan, pementasan dan penyajian karya-karya seni rupa yang "terpusat" dimana didalamnya dapat menampung karya berskala nasional
Sebagai tempat untuk mengadakan pameran, diskusi anatara seniman dengan seniman maupun masyarakat
workshop di Yogyakarta yang sesuai dengan kajian-kajian galeri (tema, waktu,karya) melalui pengolahan ruang dan penampilan bangunan sebagai media interaksi antara seniman, karya seni, pengamat seni, dan peminat seni.
PERMASALAHAN KHUSUS
Konsep pengolahan ruang yang sesuai dengan kajian-kajian galeri (tema, waktu, karya), fungsi dan aktifitas galeri didalamnya dapat menampung kegiatan pameran, diskusi seni rupa, pendidikan, dan workshop
PERMASALAHAN KHUSUS
Konsep penampilan bangunan yang ekspresif untuk dapat mencerminkan seni rupa itu sendiri kedalam wujud bangunan melalui symbol dan tanda-tanda.
Workshop
EKSPRESIF
Mengungkapkan gambaran, maksud, gagasan dan perasan.
Ekspresif merupakan salah satu penyampaian agar pengamat dapat mengartikan simbol dan tanda-tanda, adapun wujud dari ekspresif adalah kesan yang ditimbulkan oleh objek.
Simbol dan tanda sebagai cara untuk menyampaikan aktifitas kegiatan yang terjadi didalam nya.
ANALISA PROGRAM RUANG
Pelaku dan Kegiatan
Besaran Ruang
Hubungan Ruang
Organisasi Ruang
ANALISA TATA RUANG DALAM
Analisa Ruang Dalam
Sirkulasi Ruang Dalam
ANALISA MASA BANGUNAN
ANALISA TATA RUANG LUAR
Analisa Ruang Luar
ANALISA STRUKTUR
Sistem Struktur
Sistem Utilitas Bangunan
ANALISA PENAMPILAN BANGUNAN
Ekspresif
KONSEP TATA RUANG DALAM
KONSEP MASA BANGUNAN
KONSEP TATA RUANG LUAR
KONSEP STRUKTUR
KONSEP UTILITAS
KONSEP PENAMPILAN BANGUNAN

KERANGKA POLA PIKIR

